

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah tumbuh menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam yang paling tua dan berakar kuat, terutama di lingkungan pedesaan Indonesia. Keberadaan pesantren pada masa awal tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan cara pandang hidup masyarakat yang religius (*tafaqquh fi al-din*).¹ Karena posisinya yang khas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat, terutama di tanah Jawa, tokoh seperti Clifford Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam konteks budaya Indonesia.

Ketika bangsa ini berada di bawah kekuasaan kolonial, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang perjuangan kaum pribumi yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Dalam sejarah pendidikan Islam, pesantren dapat dilihat sebagai hasil dari proses modernisasi sistem pendidikan tradisional.² Dari sisi budaya, keberadaan pesantren juga mencerminkan bentuk adaptasi dari sistem pendidikan era Hindu-Buddha yang kemudian diislamkan dan diberi ruh keagamaan yang khas.³

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), h. 77.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 23.

³ M.Habib Moestopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 150.

Lebih dari sekadar tempat belajar, pesantren juga memainkan peran penting sebagai institusi dakwah yang mengakar dalam tradisi keilmuan Islam. Fungsinya sebagai sarana mencerdaskan kehidupan umat sudah berlangsung lama dan terus relevan hingga kini. Istilah “Pesantren” sendiri mencakup makna yang luas, sehingga tak heran jika muncul beragam definisi tentangnya. Salah satu definisi yang cukup berpengaruh dikemukakan oleh Mastuhu, yang memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para santri diajak untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan penekanan kuat pada akhlak sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi simbol pendidikan Islam, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai keagamaan yang hidup dan dinamis dalam masyarakat. Identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis moral dan spiritual telah menjadikannya bagian penting dari wajah pendidikan nasional yang bersifat khas dan kontekstual.

Dalam memahami pesantren secara lebih mendalam, Husein Nasr sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra memandang pesantren sebagai bagian dari dunia Islam tradisional. Dalam pandangan ini, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi merupakan penjaga warisan tradisi Islam yang hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi oleh para ulama atau kiai. Pesantren tidak dibatasi oleh zaman atau periode tertentu, karena

⁴ Muchamad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 11.

fungsinya melampaui sekadar mengajar; melainkan merawat nilai-nilai spiritual, etika, dan budaya Islam yang telah lama berakar dalam kehidupan umat.⁵ Sementara itu, Manfred Ziemek menawarkan perspektif yang lebih fungsional dan kontekstual. Menurutnya, pesantren merupakan institusi dengan banyak peran, bukan hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam pembangunan masyarakat. Ia bahkan menekankan perlunya kajian terpisah antara fungsi religius pesantren dan kontribusinya terhadap pembangunan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjangkau bidang-bidang sosial yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan semata.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh M. Yacub juga memperkuat pandangan tersebut.⁷ Hasil temuannya mengungkap bahwa pesantren menjalankan peran yang sangat luas dan integral.

Tidak hanya mendidik santri dalam ranah keilmuan Islam, pesantren juga secara aktif terlibat dalam pengembangan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Pesantren telah memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui partisipasinya dalam bidang sosial, ekonomi, teknologi, bahkan ekologi. Banyak pesantren yang terbukti mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Awalnya, pesantren dikenal sebagai tempat tinggal bagi para santri yang ingin

⁵ Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2020), h. 256.

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 96.

⁷ HM. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 12-13.

memperdalam ajaran agama. Namun kini, persepsi masyarakat terhadap pesantren telah berkembang. Pesantren juga dipandang sebagai institusi pembentuk karakter dan kepribadian berbasis nilai-nilai Islam. Karena peranannya yang menyentuh banyak aspek kehidupan, pesantren semakin diakui sebagai bagian dari sistem sosial yang hidup. Pesantren menjadi alat transformasi masyarakat, tempat nilai dan perubahan sosial dalam satu kesatuan yang harmonis.

Sebagai institusi pendidikan yang vital, pondok pesantren dituntut untuk terus bergerak dinamis dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pengajaran nilai-nilai Islam serta pembentukan karakter yang etis dan tanggap terhadap isu global. Dalam operasionalnya, pesantren sangat bergantung pada manajemen yang baik guna mengatur seluruh aktivitas dan kurikulum. Meskipun dikenal dengan suasana damai dan penuh keikhlasan, banyak pesantren masih belum memiliki perencanaan jangka panjang yang kuat dan cenderung dikelola secara sederhana. Akibatnya, pesantren akan mengalami ketidakstabilan dalam pengelolaan dan pengembangan.

Situasi ini semestinya menjadi pemicu untuk menerapkan sistem manajemen yang lebih terstruktur agar tujuan pesantren dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Salah satu contoh penerapannya adalah manajemen Islami berbasis kearifan lokal seperti di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, yang mengintegrasikan sumber daya secara optimal dengan nilai-nilai lokal seperti adat, budaya, dan norma setempat. Sebagai

lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memegang peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri.⁸

Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pesantren kini menghadapi tantangan baru dalam membina santri yang akrab dengan media sosial dan dunia digital. Santri masa kini memiliki pola pikir, cara belajar, dan kebutuhan yang berbeda dari generasi sebelumnya, serta cenderung terbawa arus informasi global dan budaya luar yang dapat memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Untuk menjawab tantangan ini, penerapan manajemen Islami berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang tepat dan relevan dalam pengelolaan pesantren.

Manajemen Islami dalam konteks pesantren mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan diterapkan secara menyeluruh dalam proses pendidikan santri, mencakup aspek intelektual, moral, dan emosional. Di sisi lain, kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, menghormati orang tua dan guru, serta kebersamaan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Integrasi antara manajemen Islami dan nilai-nilai dan budaya lokal ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan tantangan era global, sekaligus memperkuat komitmen santri terhadap nilai-nilai keislaman.

⁸ Hasil observasi penelitian bersama pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, Desa Kunir, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Tanggal 12 Maret 2025, Jam 09.30

Sebagai institusi pendidikan Islam yang tumbuh dari tradisi lokal, pesantren memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan membina spiritualitas santri. Seiring dengan laju perkembangan zaman dan tantangan global, pesantren dituntut untuk tetap kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Untuk itu, pendekatan manajerial yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam dan diwarnai oleh nilai-nilai budaya kearifan lokal menjadi hal yang mendesak untuk diimplementasikan. Kehadiran pesantren di tengah masyarakat yang sarat dengan budaya dan tradisi menjadikannya memiliki kekuatan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembinaan karakter dan spiritual.

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal yang berlokasi di Desa Kunir, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar, merupakan contoh pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan klasik berbasis kitab kuning dengan pendekatan pendidikan modern. Kombinasi inilah yang menjadikan Al Kamal memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan pesantren lain di wilayah sekitarnya. Dalam konteks tersebut, Al Kamal memikul tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada santri. Melalui penerapan manajemen Islami yang terintegrasi dengan kearifan lokal, pesantren ini diharapkan mampu menciptakan pola pembinaan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan santri masa kini, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.⁹

⁹ Hasil observasi penelitian bersama pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, Desa Kunir, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Tanggal 12 Maret 2025, Jam 09.30

Meskipun pesantren merupakan institusi yang sarat dengan nilai budaya lokal, dalam praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara pendekatan manajerial yang bersifat formal dan keberadaan kearifan lokal yang masih sangat kuat di lingkungan sekitarnya. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana mengharmonisasikan prinsip-prinsip manajemen Islami dengan nilai-nilai dan budaya lokal dalam rangka membangun pembinaan spiritual santri yang berkelanjutan. Proses ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal, penyesuaian dalam penerapan strategi manajerial, serta penguatan sinergi antara pesantren dan masyarakat sekitar untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dan spiritualitas secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat isu ini dalam sebuah studi berjudul **“Manajemen Islami Berbasis Kearifan Lokal Kajian Atas Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik manajerial di pesantren agar selaras dengan nilai-nilai dan budaya lokal.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang terdiri dari empat firqoh yaitu firqoh Al Mansyur, Al Adawiyah, Al Munawarah, dan Hidayati Mahmud. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara manajemen Islami berbasis kearifan lokal dengan pembinaan karakter dan spiritualitas santri

Pondok Pesantren Terpadu AL Kamal. Agar penelitian ini berjalan secara terfokus dan sistematis, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup kajian. Untuk itu, penulis memusatkan perhatian pada aspek manajemen Islami serta nilai-nilai atau tradisi kearifan lokal yang diterapkan di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, Desa Kunir, Wonodadi, Blitar, khususnya dalam konteks pembinaan karakter dan spiritualitas santri. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tata kelola Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal dalam membina karakter dan spiritualitas santri?
2. Bagaimana peran optimal manajemen Islami berbasis kearifan lokal Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal dalam membina karakter dan spiritualitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang berupa jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan manajemen Islami berbasis kearifan lokal dalam membina karakter dan spiritual santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tata kelola Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal dalam membina karakter dan spiritualitas santri
2. Untuk mengetahui bagaimana peran optimal manajemen Islami berbasis kearifan lokal Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal dalam membina karakter dan spiritualitas santri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan arah dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait manajemen Islami yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam pembentukan karakter serta penguatan aspek spiritual santri. Adapun manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah yang dapat memperluas wawasan mengenai konsep dan penerapan manajemen Islami berbasis nilai-nilai lokal dalam pembinaan karakter dan spiritualitas santri.
- b. Bagi peneliti sendiri, hasil ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam mengkaji dan mengembangkan strategi pembinaan santri yang memadukan nilai manajerial Islami dan tradisi lokal.
- c. Penelitian ini juga diharapkan memperkuat pemahaman konseptual mengenai pentingnya integrasi antara sistem manajemen Islam dan budaya lokal dalam lingkungan pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Memberikan pengalaman langsung dalam mengamati dan mengevaluasi praktik manajerial berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren.
 - 2) Menjadi bekal untuk penelitian lanjutan pada jenjang akademik berikutnya.
- b. Bagi pengurus
 - 1) Menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam menjalankan manajemen pembinaan santri agar lebih efektif dan kontekstual.
 - 2) Menambah pengetahuan baru yang bisa diterapkan dalam mengelola lembaga secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

c. Bagi lembaga

1. Memotivasi lembaga untuk terus melakukan inovasi dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri melalui pendekatan yang mengedepankan nilai lokal dan prinsip Islam.
2. Mendorong lembaga untuk meningkatkan kualitas output pendidikan melalui manajemen yang kontekstual.

d. Bagi santri

- 1) Memberikan kesadaran akan pentingnya pengelolaan diri dan lingkungan berdasarkan prinsip manajemen Islami dan nilai-nilai lokal.
- 2) Menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma pesantren yang hidup di masyarakat.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berkarakter dan religius.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk menjelaskan secara eksplisit makna dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian, agar tidak terjadi ambiguitas atau salah tafsir terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti. Istilah-istilah ini menjadi fondasi konseptual dalam

memahami arah dan ruang lingkup penelitian. Adapun beberapa istilah penting yang dijelaskan dalam konteks penelitian ini antara lain:

1. Manajemen Islam

Manajemen Islami merupakan pendekatan dalam pengelolaan yang dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama dari manajemen ini bukan semata-mata untuk meraih keberhasilan secara material, melainkan juga menekankan pencapaian keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT. Manajemen Islami mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam proses pengelolaan, serta mendorong keselarasan antara tujuan dunia dan akhirat. Beberapa karakteristik penting dari manajemen Islami meliputi:

a. Landasan keagamaan

Seluruh prinsip dan pelaksanaan manajemen bertumpu pada ajaran Islam, yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, amanah, dan keikhlasan.

b. Mencari ridho Allah

Fokus manajemen tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil-hasil operasional, tetapi juga diarahkan pada niat yang tulus demi memperoleh keridhaan Allah SWT.

c. Pemanfaatan sumber daya

Pengelolaan sumber daya dilakukan secara efisien dan efektif, dengan memperhatikan etika dan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya.

d. Nilai-nilai moral

Praktik manajerial dijalankan dengan menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan integritas sebagai nilai utama.

e. Pengembangan individu

Manajemen Islami turut berperan dalam pengembangan pribadi dan spiritual individu, guna menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

2. Kearifan lokal Pesantren

Kearifan lokal pesantren merujuk pada integrasi nilai-nilai budaya dan praktik lokal yang dijadikan bagian dari kehidupan dan sistem pembelajaran di lingkungan pesantren. Kearifan ini berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter santri, menumbuhkan spiritualitas, serta menjaga kesinambungan tradisi yang ada di masyarakat sekitar. Kearifan lokal pesantren dalam konteks penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

a. Budaya dan tradisi lokal

Pesantren turut melestarikan elemen-elemen budaya lokal melalui praktik sosial seperti pelaksanaan upacara adat, penggunaan pakaian tradisional, hingga konsumsi makanan khas daerah. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada pelaksanaan upacara adat sebagai representasi kearifan lokal.

b. Nilai-nilai moral dan etika

Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan hidup rukun menjadi bagian dari pembelajaran sosial di pesantren yang memperkuat relasi antarindividu dan solidaritas komunitas.

c. Penggunaan bahasa dan gaya komunikasi

Penggunaan bahasa daerah serta gaya komunikasi khas lingkungan pesantren menjadi bentuk pelestarian budaya sekaligus sarana memperkuat identitas lokal.

d. Praktik keagamaan tradisional

Praktik seperti tahlilan, ziarah makam ulama, dan kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat lokal turut menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual di pesantren, sekaligus merepresentasikan kesinambungan tradisi Islam lokal.

3. Karakter dan Spiritual Santri

Dalam konteks kehidupan pesantren, karakter dan spiritualitas santri merupakan dua dimensi esensial yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh. Karakter santri mencerminkan internalisasi nilai-nilai luhur ajaran Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kesantunan, kejujuran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, spiritualitas mencerminkan kedalaman hubungan santri dengan Tuhan melalui penguatan aspek-aspek ibadah, perenungan, serta pengamalan ajaran keagamaan dalam kehidupan mereka. Adapun spiritualitas santri yaitu:

a. Hubungan yang kuat dengan Allah SWT

Santri ditanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat melalui pelaksanaan ibadah harian, zikir, serta berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan mempererat hubungan ruhani dengan Allah SWT.

b. Pengamalan nilai-nilai Islam

Pembinaan spiritual santri meliputi pengamalan ibadah wajib dan sunnah seperti shalat, puasa, zakat, dan sedekah, yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan.

c. Ketenangan batin dan syukur

Melalui pendekatan spiritual, santri diarahkan untuk mengembangkan sikap tawakal dan syukur, sehingga mampu meraih ketenteraman batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Ketahanan dalam menghadapi tantangan

Nilai-nilai spiritual memberikan daya tahan mental dan emosional kepada santri dalam menghadapi berbagai rintangan dan ujian hidup, menjadikan mereka pribadi yang lebih sabar dan tangguh secara batiniah.

Sedangkan karakter santri yaitu:

a. Sopan santun dan rendah hati

Santri dibimbing untuk bersikap sopan terhadap guru, orang tua, dan sesama, serta mengembangkan sikap rendah hati sebagai cerminan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

b. Jujur dan tanggung jawab

Kejujuran dalam ucapan dan tindakan serta tanggung jawab terhadap amanah dan tugas merupakan nilai-nilai karakter yang terus diasah dalam proses pendidikan di pesantren.

c. Sabar dan berakhlak baik

Santri diajarkan untuk bersikap sabar dalam menyikapi kesulitan serta menerapkan akhlak yang baik dalam berinteraksi, baik dalam lingkup internal pesantren maupun dengan masyarakat luas.

d. Cinta ilmu dan semangat belajar

Pesantren menanamkan semangat keilmuan yang tinggi kepada para santri, mendorong mereka untuk menuntut ilmu agama dan ilmu umum dengan penuh antusias sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur penulisan skripsi secara menyeluruh. Penyusunan ini bertujuan agar pembaca dapat memahami alur pemikiran dan susunan logis dari setiap bagian yang akan dikaji dalam penelitian. Secara garis besar, skripsi ini terdiri atas enam bab yang saling berkesinambungan, dimulai dari landasan teoritis hingga analisis dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sebagai pijakan awal penelitian, sekaligus menjelaskan konteks kajian mengenai manajemen Islami berbasis kearifan lokal dalam pembinaan karakter dan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir. Dalam bab ini juga disampaikan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis, penegasan istilah-istilah kunci, serta sistematika penulisan skripsi sebagai peta awal bagi pembaca.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian ini dibahas berbagai konsep penting yang menjadi fondasi kajian, di antaranya teori tentang manajemen Islami beserta unsur-unsurnya, urgensi dan fungsi manajemen dalam pondok pesantren, serta pemahaman mengenai kearifan lokal dan fungsinya dalam kehidupan pesantren. Selain itu, kajian pustaka juga memuat pembahasan mengenai pembinaan santri yang meliputi dimensi karakter dan spiritualitas, serta penjelasan mengenai pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam,

termasuk pengertian dan unsur-unsurnya. Bab ini juga mencakup *literature review* dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang akan dijadikan acuan dalam menganalisis data di lapangan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya memuat uraian tentang jenis dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data, lokasi tempat penelitian dilakukan, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode analisis data, prosedur untuk menjamin keabsahan data, serta tahapan-tahapan yang ditempuh selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV : PAPARAN DATA

Pada bab ini akan menyajikan deskripsi hasil penelitian lapangan secara sistematis. Bab ini diawali dengan gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir sebagai lokasi penelitian, lalu dilanjutkan dengan penyajian data hasil

observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi telaah dan interpretasi terhadap data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Dalam bab ini, peneliti mengaitkan temuan-temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah dibahas.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.